

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wanita ialah perempuan dewasa yang diciptakan memiliki alat kelamin yang berupa, vagina dan mengalami proses menstruasi, hamil, melahirkan serta payudara untuk menyusui. Wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai seorang istri dimana, wanita berumah tangga dan juga menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga merawat dan melayani suaminya. Ketika wanita mengandung dan melahirkan seorang anak, maka status dari ibu rumah tangga pun bertambah perannya menjadi seorang ibu yang bertugas menjaga, merawat, mendidik anaknya serta wajib memberikan ASI pada anaknya (<http://kbbi.web.id/wanita>).

Adapun payudara (bahasa Latin: mamma) merupakan bagian dari organ reproduksi yang fungsi utamanya menyekresi susu untuk nutrisi bayi. Fungsi menyusui karena payudara memiliki kelenjar susu yang memberikan nutrisi berbentuk air susu (Mulyani, 2013). Payudara juga memegang peranan penting dalam kebiasaan seksual manusia. Payudara merupakan salah satu karakteristik seks sekunder dan memegang peranan penting dalam daya tarik seksual pada partnernya, dan kesenangan individual. Payudara juga merupakan bagian tubuh wanita yang paling lama dilihat oleh lawan jenisnya. Payudara juga merupakan bagian tubuh wanita yang membuat pria tergoda dan merupakan daya tarik seksual seorang wanita. Bila wanita memiliki payudara seksi dan indah, tentunya mereka akan bangga. Seorang wanita akan merasa gundah, sedih atau tidak

percaya diri kalau penampilannya menimbulkan kesan tidak baik terhadap orang lain, termasuk lawan jenisnya (Husna, 2013).

Mendengar kata wanita cukup banyak sekali isu yang dapat diangkat menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Salah satunya adalah ada banyaknya penyakit yang dapat dihubungkan dengan wanita, dalam hal ini salah satunya adalah kanker.

Kanker merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti dan dipandang sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit ini masih merupakan ancaman bagi kesejahteraan dan kesehatan manusia pada umumnya. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan terjadi peningkatan jumlah penderita kanker setiap tahunnya hingga mencapai 6,25 juta orang dan dua pertiganya berasal dari negara berkembang termasuk Indonesia. *National Cancer Institute* mengungkapkan dari 7,6 juta kematian di dunia yang terjadi akibat penyakit, 13,0% kematian tersebut disebabkan oleh penyakit kanker dan 458 ribu adalah kasus kanker payudara. kanker payudara, perkembangan ke arah modernisasi menyebabkan terjadinya pergeseran jenis penyakit. Kalau dulu penyakit infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak, kini penyakit akibat usia lanjut dan proses degenerasi semakin menonjol. Kematian karena penyakit jantung koroner dan stroke semakin meningkat dan penyakit tumor atau kanker merupakan salah satu penyakit degenerasi yang juga ditakuti (Hawari, 2004).

Disebut kanker payudara ketika sejumlah sel di dalam payudara tumbuh dan berkembang dengan tidak terkendali. Kanker Payudara (*Carcinoma Mammae*) merupakan salah satu kanker yang sangat ditakuti oleh kaum wanita,

setelah kanker serviks. Kanker payudara merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara. Kanker payudara pada umumnya menyerang kaum wanita, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dapat menyerang kaum laki-laki, walaupun kemungkinan menyerang kaum laki-laki itu sangat kecil sekali yaitu 1:1000 (Rinawati, 2013). Kanker payudara ini adalah salah satu jenis kanker yang juga menjadi penyebab kematian terbesar kaum wanita di dunia, termasuk di Indonesia.

Kanker payudara merupakan keganasan yang berasal dari kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang tidak termasuk kulit payudara. Payudara secara umum terdiri dari dua tipe jaringan, jaringan glandular (kelenjar) dan jaringan stromal (penopang). Jaringan kelenjar mencakup kelenjar susu (lobules) dan saluran susu (*the milk passage, milk duct*). Untuk jaringan penopang meliputi jaringan lemak dan jaringan serat konektif (Rinawati, 2013).

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang kejadiannya bermula dari sel-sel di payudara yang tidak normal dan terus tumbuh berlipat ganda dan pada akhirnya membentuk benjolan pada payudara. Pertumbuhan sel yang terus menerus akan menyebabkan tingkat keparahan yang terus berlanjut pada payudara karena sel-sel akan menyebar (*metastasis*) pada bagian tubuh lainnya sehingga berpeluang menyebabkan kematian. Meskipun kanker payudara dianggap sebagai penyakit di negara maju, namun mayoritas (69,0%) dari semua kematian kanker payudara terjadi di negara berkembang.

Data *Pathology Based Cancer Registry* bekerja sama dengan Yayasan Kanker Indonesia, menunjukkan kanker payudara di Indonesia menduduki peringkat kedua dari semua jenis kanker yang sering diderita. Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2009, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia 21,69%, disusul kanker leher rahim 17,0% dengan angka kejadian 16 per 100.000 perempuan.

Menurut WHO 8-9% wanita akan mengalami kanker payudara. Kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada wanita. Pada setiap tahun lebih dari 250.000 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Eropa dan kurang lebih 175.000 di Amerika Serikat. Sedangkan pada tahun 2000 diperkirakan 1,2 juta wanita terdiagnosis kanker payudara dan lebih dari 700.000 meninggal karena kanker payudara. Di Indonesia belum ada data statistik yang akurat, namun data yang terkumpul dari rumah sakit menunjukkan bahwa kanker payudara menduduki peringkat pertama diantara kanker lainnya pada wanita. Setiap tahunnya, di Amerika Serikat 44.000 pasien meninggal karena penyakit ini sedangkan di Eropa lebih dari 165.000. setelah menjalani perawatan, sekitar 50% pasien mengalami kanker payudara stadium akhir dan hanya bertahan hidup 18-30 bulan (Mulyani, 2013).

Adanya perubahan gaya hidup dan pola makanan yang tidak sehat dan tidak seimbang, dimana perubahan tersebut akan menyebabkan berbagai jenis penyakit yang berbahaya yang salah satunya adalah kanker payudara yang dialami oleh wanita. Tak jarang wanita menggemari makanan-makanan yang

menggunakan bahan-bahan penyedap rasa dalam makanan dan mengkonsumsinya sering berlebihan dan jarang menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga.

Jumlah penderita kanker payudara di dunia mencapai enam ratus juta jiwa dan setiap tahunnya bertambah tiga juta penderita, serta umumnya terdapat kematian penderita kanker payudara di bawah usia 65 tahun. Di Indonesia jumlah penderita kanker terus meningkat dalam dua puluh tahun terakhir. Jenis kanker yang paling sering ditemukan di Indonesia yaitu kanker leher rahim, payudara, paru, hati, nasofaring prostat, ginjal, leukimia, dan kelenjar getah bening (Hawari, 2004). Menurut Keliat (dalam Kamelia 2012) kanker merupakan penyakit yang paling ditakuti dan mencemaskan dari semua penyakit lain. Kanker terkait dengan masalah fisik, nyeri, kesengsaraan, ketakutan akan kematian, dan biaya. Hal tersebut dikarenakan pasien yang menderita kanker akan mengalami program pengobatan yang lama dan tidak menyenangkan.

Pasien lebih banyak berdiam diri dan menyimpan masalah vonis itu sendiri dan berfikir mengenai kelangsungan hidupnya sendiri. Pasien lebih banyak menghindari pembicaraan tentang penyakitnya. Pada beberapa waktu pasien belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisinya yang baru. Bagi penderita kanker, kondisi itu sangat berat sehingga mereka lebih suka tenggelam dalam penderitaannya sendiri saja. Wanita yang menderita penyakit kanker payudara bukan hanya menjadi stres karena memikirkan penyakitnya, tapi mereka menjadi lemah dan merasa tak berguna. Pasien yang mengalami guncangan seperti itu seharusnya lebih banyak diberi keterangan mengenai penyakitnya dan juga dukungan (Azizah, 2009).

Kanker payudara adalah momok menakutkan yang mengintai banyak orang terutama pada kaum wanita. Masyarakat sadar akan besarnya potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dari kanker dan orang pun mempunyai pendapat dan yakin bahwa manakala sekali diagnosa kanker dibuat, hal itu berarti seakan-akan “surat kematian sudah ditandatangani”. Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik di dunia maupun di Indonesia. Kanker adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Hawari, 2004). Tidak ada artinya apabila tubuh yang indah tidak dilengkapi dengan payudara yang ideal. Ketika seorang wanita didiagnosa terkena kanker payudara, dimana ia merasa payudara adalah sebagai salah satu organ yang sangat penting, maka ia akan menampilkan reaksi-reaksi seperti terkejut, menyangkal, cemas, dan depresi karena merasa segala sesuatu tiba-tiba berubah dan masa depan menjadi tidak jelas (Taylor, dalam Melisa 2004).

Kekhawatiran yang dirasakan wanita dengan penyakit ini sangatlah mengganggu aktivitas atau ruang geraknya untuk melakukan kegiatan baik di dalam rumah atau di luar rumah karena penderita kanker payudara mempunyai peranan yang sama dengan wanita sehat dalam segala hal baik sebagai anak, istri, pekerja maupun makhluk sosial yang butuh interaksi pada umumnya (Kompas, 2001 dalam melisa 2004).

Seseorang yang terserang kanker payudara akan berusaha mencari pengobatan yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Seiring dengan

berkembangnya teknologi di dunia medis, maka ditemukan beberapa cara pengobatan kanker payudara. Setiap jenis pengobatan terhadap penyakit ini dapat menimbulkan masalah fisiologis, psikologis dan sosial bagi pasien. Usaha yang dilakukan pasien untuk menyembuhkan penyakitnya misalnya dengan melaksanakan pengobatan. Jenis pengobatan kanker payudara terdiri atas kemoterapi yang berupa pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk cairan melalui infus, radioterapi yang berupa proses penyinaran sel kanker dengan menggunakan sinar X dan sinar gamma, mastektomi yakni berupa pembedahan atau pengangkatan sel-sel kanker payudara dengan cara operasi. Pelaksanaan pengobatan dapat menimbulkan dampak yang telah ditemukan menjadi respon psikologis yang dapat menekan kondisi pengidap kanker payudara seperti adanya perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik.

Diantara berbagai pilihan pengobatan di atas, cara pengobatan yang banyak digunakan oleh pasien kanker payudara adalah *Mastektomi*. *Mastektomi* yang merupakan salah satu bentuk operasi dengan cara mengangkat jaringan payudara yang dimiliki oleh pasien (Wagman dalam Melisa, 2004). *Mastektomi* adalah operasi pengangkatan payudara yang terkena kanker. *Mastektomi* hanya dapat dilakukan pada stadium II dan III. *Mastektomi* dapat menghambat proses perkembangan sel kanker dan umumnya mempunyai taraf kesembuhannya 85% sampai dengan 87%. (Melisa, 2004).

Keputusan *mastektomi* bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap wanita, namun demi kelangsungan hidupnya, satu-satunya jalan ini harus mereka jalani guna mencegah penyebaran sel-sel kanker ke bagian lainnya. *Mastektomi* adalah

pengobatan kanker payudara dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara. Efek jangka panjang dari mastektomi berpengaruh sangat besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya. Pembedahan untuk kanker payudara adalah pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan (Galgut, 2010). Pengangkatan payudara akan membuat wanita merasa tidak sempurna. Wanita yang menjalani mastektomi akan menilai diri negatif terhadap penampilannya. Pasien yang telah menjalani mastektomi akan merasa cemas terhadap penyakit kanker payudara yang mungkin belum hilang sepenuhnya dari tubuhnya (Maguire & Parkes, 1998). Seperti yang diungkapkan seorang pasien penderita kanker payudara.

“Saya kaget luar biasa, bukan karena adanya benjolan tapi karena payudara saya harus diangkat. Rasanya saya ingin melempar semua benda yang ada di ruang dokter, kalimat “payudara ibu harus diangkat..” bagi saya itu menyakitkan. Terbayang bagaimana tubuh saya tidak ideal lagi, pandangan orang terhadap tubuh saya, terlebih bagaimana menghadapi suami dan anak saya. Pada saat itu saya marah tapi entah sama siapa saya harus lampiaskan amarahnya. “(Ibu Nina, 49 tahun, Komunikasi personal 2002)”

Mastektomi sering digunakan sebagai istilah medis yang menjelaskan tentang pengangkatan satu atau dua payudara wanita akibat kanker payudara yang dideritanya. Mungkin menjadi suatu keputusan yang sulit jika seseorang harus dihadapkan dengan pengangkatan salah satu payudaranya terkait dengan kanker payudara yang dideritanya. *Mastektomi* merubah kehidupan wanita. Ketika seorang wanita telah didiagnosa menderita kanker payudara, maka resiko kehilangan dua atau satu payudara yang dimiliki adalah resiko yang akan didapatinya.

Dalam kondisi yang hampir mendekati kritis, para wanita cenderung memilih untuk menjalani *mastektomi preventive* untuk penyebaran sel-sel kanker ke bagian lainnya. Apapun alasan yang dimilikinya, keputusan yang dimiliki untuk melaksanakan *mastektomi* adalah satu-satunya jalan terbaik untuk menghindarkan diri dari keganasan kanker payudara yang dideritanya (Hawari, 2004).

Awalnya, keputusan menjalani mastektomi akan menyudutkan posisi wanita. Namun mengingat bahwa ini adalah satu-satunya jalan yang dapat mencegah penyebaran sel-sel kanker, maka keputusan yang cukup berat harus diambil meskipun hal ini cenderung akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pasca menjalani mastektomi atau pengangkatan salah satu atau dua payudara wanita tersebut, hal pertama yang sering kali didapati oleh pasien adalah kurangnya *Self-confidence*. Hal ini tentu saja akan terjadi pada setiap wanita, mengingat bahwa payudara adalah suatu keindahan bagian tubuh yang dimilikinya sehingga operasi pengangkatan payudara tersebut akan merubah citra seorang wanita. Berikut pernyataan seorang ibu yang telah melakukan operasi *Mastektomi*.

“saya merasa masalah baru muncul ketika operasi pengangkatan payudara selesai, bagaimana mungkin saya memperlihatkan cacat yang ada pada tubuh saya sehingga pasangan saya takut atau terlalu stres, atau tidak tertarik lagi pada saya (Ibu Sri, www.rumahkanker.com, 15 januari 2015)”.

Selain memperburuk citra seorang wanita, operasi yang dilakukan juga akan berdampak buruk terhadap kehidupan seksual para wanita. Meskipun hal ini tidak didapati oleh semua wanita, namun kondisi semacam ini cenderung akan

didapati oleh para wanita di awal-awal operasi pengangkatan payudara yang dijalannya. Meskipun demikian, kondisi seperti ini lambat laun akan membaik, mengingat keganasan kanker payudara yang dapat mengancam nyawa seseorang, maka satu-satunya jalan untuk mencegah hal itu semua adalah melakukan operasi pengangkatan payudara guna menyelamatkan hidupnya. (mastektomi-merubah-kehidupan-wanita.htm).

Sebuah studi mendapati data terkait dengan respon para wanita tentang mastektomi yang dijalannya. Hasil studi yang didapati menjelaskan bahwa pada awal-awal bulan pasca berjalannya operasi pengangkatan payudara, para wanita cenderung menunjukkan percaya diri yang cukup rendah. Dalam tahapan ini, para responden yang terlibat dalam studi tersebut sengaja diberikan kuesioner guna mengetahui arti dari sebuah harga diri dan juga citra tubuh manusia. Studi yang dimaksudkan di atas terbagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok memegang peranan tersendiri. Kelompok pertama bertindak sebagai kelompok kontrol. Sementara kelompok yang kedua dan ketiga bertindak sebagai biopsi dan pelaku mastektomi. Dari ketiga kelompok yang sudah disebutkan, masing-masing kelompok akan diberi kuesioner dan dibagikan satu hari sebelum mastektomi dilakukan. Seminggu setelah kuesioner tersebut dilangsungkan, dari ketiga kelompok tersebut masing-masing mendapati hasil yang tetap, dimana citra diri dari masing-masing kelompok tidak berubah selama prosedur kuesioner tersebut dilangsungkan.

Dari ketiga kelompok yang terdiri dari *kontrol*, *biopsi* dan pelaku *mastektomi*. Terdapat satu kelompok yang mempunyai respon sedikit agak

berbeda dengan kelompok lainnya. Dari prosedur kuesioner yang dilangsungkan, kelompok yang bertindak sebagai pelaku mastektomi memberikan respon yang sedikit agak berbeda dengan lainnya. Pada kelompok ini, citra diri mereka cenderung rendah usai menjalani mastektomi atau pengangkatan salah satu payudara. Namun perubahan citra diri yang didapati pada kelompok ini cenderung singkat, dimana seminggu setelah berjalannya operasi pengangkatan kanker payudara yang dilakukan, citra diri, kepercayaan dan hal terkait dengan suasana hati mereka cenderung normal.

Dari hasil perbedaan respon dari ketiga kelompok tersebut. Para peneliti menyimpulkan bahwa kondisi tersebut terjadi karena masing-masing kelompok berada dalam penyangkalan terkait dengan mastektomi yang dijalannya. Normalnya, fase-fase seperti ini cenderung akan berakhir dan seorang wanita juga akan mulai mendapatkan kepercayaan dirinya usai beberapa bulan setelah *mastektomi* tersebut dilakukan. Kebanyakan dari pasien-pasien yang menjalani mastektomi sendiri cenderung akan menerima keadaan yang sebenarnya. Mereka sadar bahwa keputusan yang diambilnya benar dan merupakan satu-satunya jalan yang akan menyelamatkan kehidupannya, meskipun terkadang terdapat beberapa wanita yang tidak menerima kondisi yang didapatinya. Kanker payudara merupakan salah satu malapetaka bagi para wanita, selain mengancam nyawanya, hal ini juga akan mengancam kehidupan seksualnya. Terdapat keterkaitan antara hubungan kanker payudara dengan seksualitas wanita. Hal pertama yang mungkin akan didapati adalah cemas, khawatir dan takut

lantaran kanker payudara yang dideritanya akan memperburuk jengkal tubuh sensualnya (Hawari, 2004).

Dampak psikologis yang dialami oleh tiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan (stadium), jenis pengobatan yang dijalani dan karakteristik masing-masing penderita. Sekitar 30,0% penderita kanker mengalami permasalahan penyesuaian diri dan 20,0% didiagnosis mengalami depresi.8 Dampak psikologis yang sering dirasakan oleh pasien kanker payudara yaitu berupa ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres dan amarah.

Dari gambaran kondisi di atas terdapat adanya pengaruh terhadap psikologis pasien seperti, rasa cemas yang didapati tersebut cenderung akan mengurung keinginannya dalam mendapatkan kebahagiaan seksual sehingga wanita akan merasakan kehilangan kepercayaan diri (*Self-confidence*). Kepercayaan diri atau *Self Confidence* menurut Neill (2005) dikutip oleh Leoni dan Hadi (2006) adalah sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Kepercayaan diri atau *Self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya (WHO, 2003). Menurut Bandura (dalam Hurlock, 1999) *self-confident* adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Self confidence didefinisikan juga sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik

terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya (Rini, 2002). *Self confidence* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 1999) merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *self Confidence* atau kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya.

Bedasarkan pemaparan di atas peneliti ingin melihat gambaran *self-confidence* pada wanita penderita kanker pasca operasi mastektomi, di mana peneliti juga melihat dari segi *Self-confidence* dari si penderita kanker payudara dalam menjalani hidupnya pasca operasi mastektomi tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan peneliti mengenai *self-confidence* pada wanita penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi dalam menjalani hidupnya.

Adapun yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Aspek-aspek *self-confidence* penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi ?
2. Faktor-faktor pendukung terciptanya *self-confidence* pada penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek-aspek *self-confidence* wanita penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *Self- Confidence* pada wanita penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi pada umumnya dan psikologi klinis, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan *self-confidence* pada wanita penderita kanker payudara pasca operasi *Mastektomi*. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam dunia psikologi, khususnya terkait dengan *self confidence* pada wanita penderita kanker payudara pasca operasi mastektomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang *self-confidence* pada wanita penderita kanker yang sudah melakukan operasi mastektomi. Dan bagaimana cara si penderita kanker tersebut menumbuhkan *self-confidence* dalam dirinya pasca operasi mastektomi. Serta menjadi inspirasi bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia mengenai tentang bahayanya kanker payudara.